

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan salah satu warisan kebudayaan nusantara yang telah ada jauh sebelum bangsa Indonesia berdiri. Pada zaman dahulu pencak silat digunakan sebagai alat pertahanan yang digunakan manusia dalam menghadapi serangan hewan buas seperti harimau, beruang, buaya dan lain sebagainya, selain itu pencak silat juga digunakan sebagai metode pembelaan diri rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan dimasa lampau. Pencak silat merupakan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai keilmuan dengan kaidah yang khas, sehingga pencak silat memiliki identitas dengan keunikannya tersendiri.

Pencak silat juga merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang telah ditetapkan UNESCO sebagai “Warisan Budaya Tak Benda” pada sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Bogota, Kolombia, pada tanggal 9-14 Desember 2019.¹ Disisi lain pencak silat juga dikenal sebagai salah satu aliran bela diri yang sangat ditakuti dan disegani di dunia karena memiliki berbagai jurus dengan teknik bela diri yang fatal serta mematikan lawannya. Dengan demikian sudah sepatutnya kita sebagai rakyat

¹KWRI UNESCO, (2020). *Pencak Silat Ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda*, (Online) tersedia di <https://kwri.kemdikbud.go.id/berita/pencak-silat-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/> diakses pada 8 Mei 2021.

Indonesia harus berbangga atas penghargaan tersebut dan terus melestarikannya.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi pencak silat dengan perkembangan yang sangat pesat di Indonesia, pada zaman dahulu organisasi ini digunakan sebagai tempat pengkaderan dan pendadaran Pemuda Madiun yang bertujuan untuk melawan kolonialisme di Jawa Timur, dan setelah berdiri kurang lebih satu abad lamanya, kini PSHT sudah memiliki jutaan anggota yang tersebar luas di seluruh pelosok negeri hingga ke mancanegara.

Dibalik pembinaan ilmu bela diri yang diberikannya, PSHT juga mengajarkan ilmu spiritualitas untuk menempuh kesempurnaan hidup di dunia, hal ini tertera pada Anggaran Dasar PSHT tahun 2016, bab IV tentang maksud dan tujuan, pasal 5, bahwasanya PSHT mengajarkan anggota/warganya untuk ikut serta dalam mendidik manusia berbudi pekerti luhur tau benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menjadi generasi yang “*Memayu Hayuning Bawana*”, yang artinya mengusahakan atau mengupayakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia.² Dengan demikian dapat diketahui bahwa PSHT memiliki maksud dan tujuan yang selaras dengan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran Islam, ilmu bela diri seperti pencak silat sangat diperlukan dalam kegiatan beragama, hal ini juga telah disepakati para

²*Maksud dan tujuan*, dalam Anggaran Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 2016.

ulama, pasalnya apabila seseorang Muslim berlatih bela diri atau pencak silat dengan niat mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah, maka hal ini hukumnya menjadi boleh dan berpahala, karena mempersiapkan diri dalam berjihad hukumnya adalah wajib bagi seorang Muslim. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
 عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا
 تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”*. (Q.S. Al-Anfal: 60).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslimin diperintahkan untuk mempersiapkan segala kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh Allah, baik itu menggunakan senjata, ide, strategi, harta, dan mental fisik. Yang mana semua hal diatas sudah dirangkum dalam satu konsep keilmuan bernama bela diri.

K.H. Noer Hidatulloh Dawami mengatakan bahwa pencak silat adalah salah satu dari sekian olahraga yang dianjurkan dalam agama Islam. Karena Allah mencintai muslim yang kuat, seperti yang diajarkan Agama Islam: *“Jiwa yang sehat terletak pada badan yang kuat”*. Sejarah

Islam juga membuktikan bahwa Islam sangat menganjurkan olahraga dan bela diri, beliau kemudian bercerita tentang kisah nabi Muhammad saw yang hendak menunaikan ibadah haji. rombongan nabi tidak jarang diserang kaum kafir Quraisy karena mereka menganggap kaum Muslimin berbadan kecil. Namun nabi Muhammad membuat strategi yang cerdas, dimana beliau menyeru agar rombongannya agar berjalan jinjit sambil berjalan tegap. Strategi itu pun berhasil dan pada akhirnya, kaum kafir Quraisy sudah tidak lagi berani menyerang rombongan nabi karena menganggap rombongan kaum Muslimin gagah-gagah.³ Dari cerita diatas diketahui bahwa hal tersebut merupakan suatu strategi/perencanaan yang dilakukan oleh nabi agar terhindar dari konflik yang akan terjadi antara kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy. Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk membela diri juga diperlukan manajemen yang baik agar tercapainya tujuan bersama dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Seni budaya apapun tidak terkecuali pencak silat, tidaklah dapat berdiri dan berkembang tanpa adanya suatu manajerial atau organisasi di dalam kelompok tersebut, begitu pula dengan Persaudaraan Setia hati Terate (PSHT), selain bela diri dan keilmuan spiritual, PSHT juga menerapkan sistem manajerial yang dibungkus dalam asas persaudaraan seperti apa yang telah dicantumkan dalam AD/ART PSHT tahun 2016, dan pada SK Pengurus Pusat PSHT Nomor: 001/SK/PP-PSHT/VI/2016

³Dewi Lestari, Syamsul Kurniawan, *Tradisi Belajar Pencak Silat Orang Sunda Pontianak, dalam Buku Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam Di Kalimantan Barat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 18.

tentang Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dijelaskan tentang target utama PSHT yakni agar terwujudnya pengembangan kualitas ajaran dan pengajaran pencak silat yang aman dan bertanggung jawab, sistem organisasi yang solid yang menciptakan ikatan warga pemancar cita, pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, serta efektifitas pengelolaan administrasi, kesekretariatan dan kebidharaan yang akuntabel dan tranparan.⁴ Dengan demikian implementasi fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini sudah sepatutnya ada, karena sangat menunjang dan mempertahankan berdirinya organisasi tersebut. Pada akhirnya terciptalah kestabilan, perkembangan serta kemajuan organisasi dengan rasa *asah asih asuh* saling memiliki antar saudara, dan mampu bersaing dengan organisasi lainnya.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah pada awalnya mengalami kemajuan yang signifikan disaat kepengurusan organisasinya yang masih dalam satu naungan yaitu di Pondok Pesantren Darul Hijrah 1 yang bertempat di Desa Cindai Alus Martapura. Seiring berjalannya waktu, kini Pondok ini sudah memiliki beberapa cabang di berbagai daerah, diantaranya: Pondok Pesantren Darul Hijrah 1, Cindai Alus Martapura, Pondok Pesantren Darul Hijrah 2, Guntung Manggis, Banjarbaru, Pondok Tahfidz Darul Hijrah 3, Cindai Alus, Martapura, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah 4, Sarigadung,

⁴Surat Keputusan Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate, Nomor: 001/SK/PP-PSHT/VI/2016 tentang Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021, dalam AD/ART PSHT tahun 2016.

Tanah Bumbu. Dampak pembagian Pondok Pesantren Darul Hijrah ini mengakibatkan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok ini juga mengalami pembagian, salah satunya yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru yang baru berdiri dan membuka tahun ajaran pada 2017-2018. Pembagian tersebut membuat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di pondok ini mulai menjalankan manajemennya tersendiri walaupun dengan sumber daya seadanya dan anggota yang belum berpengalaman dalam dunia organisasi, maka sudah seharusnya terdapat penyesuaian dan implementasi fungsi-fungsi manajemen pada organisasi PSHT di pondok ini agar kembali terorganisir dengan baik dan lebih berkembang, oleh karenanya penulis ingin mengetahui mengenai bagaimana proses implementasi fungsi-fungsi manajemen pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru dari tahun 2018 hingga tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti serta mengamatinya lebih dalam lagi, yang pada hasilnya kemudian akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut guna mempermudah arah penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi fungsi-fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi fungsi-fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), khususnya Jurusan Manajemen Dakwah agar menjadi referensi dalam meningkatkan wawasan akademik, serta membantu *asatidz* di Pondok

Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru dalam memajemen santri-santrinya dari berbagai hal yang bisa didapat dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat ini, terdapat dua kegunaan yang berbeda diantaranya:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi para ustadz/pelatih pencak silat dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hiijah 2 Guntung Manggis Banjarbaru.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwasanya PSHT tak selalu identik dengan olah fisik dan bela diri saja, namun pencak silat juga dapat memajemen organisasinya agar bisa terkelola dengan baik.

E. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi dari kesalahpahaman pada penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan kejelasan mengenai batasan makna/istilah dari penelitian ini, diantaranya:

Implementasi merupakan proses memasukkan atau penerapan akan sesuatu, maksud implementasi pada penelitian ini adalah memasukkan atau menerapkan fungsi-fungsi manajemen terhadap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru.

Fungsi adalah kegunaan dari suatu hal dan manajemen adalah proses dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan bantuan orang lain. Dengan demikian, fungsi manajemen menjadi komponen penting dari berjalannya suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Teori ahli mengenai fungsi manajemen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari George R. Terry yaitu: *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi pencak silat yang didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo di Desa Pilangbango, Madiun pada tahun 1922. Organisasi PSHT yang ingin penulis teliti mengenai pengimplementasian fungsi-fungsi manajemennya adalah organisasi PSHT yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 Guntung Manggis Banjarbaru.

Pondok Pesanten adalah lembaga pendidikan agama Islam yang banyak tersebar di seluruh pelosok negeri. Pondok pesantren yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah 2 yang berada di Kecamatan Guntung Manggis, Kota Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa peneliti lain dengan fokus penelitian yang hampir mendekati, oleh karenanya penulis mengkaji dan mempelajari akan permasalahan tersebut agar menemukan perbedaan substansi dengan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini, diantaranya adalah:

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Desy Resmiyanti yang berjudul: <i>“Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan Da’i/Da’iyah Di Mts Negeri Model 1 Palembang”</i>	Persamaan pada inti masalah penelitian yaitu implementasi fungsi-fungsi manajemen pada ekstrakurikuler dan kesamaan pada jenis penelitiannya.	Perbedaan pada jenis kegiatan ekstrakurikulernya yaitu pada kegiatan Da’i/Da’iyah, dan pada objek/lokasi penelitiannya yaitu pada di MTs Negeri Model 1 Palembang
2.	Skripsi Oleh Prihartanto Wahyukesumo yang berjudul: <i>“Analisa Fungsi Manajemen Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong Merpati Putih Cabang Kota Yogyakarta”</i>	Persamaan pada metode dan jenis penelitiannya, kesamaan pada objek yang diteliti yaitu pada salah satu organisasi pencak silat.	Perbedaan pada tujuan penelitian, yaitu keinginan untuk mengetahui apa fungsi-fungsi manajemen pada pencak silatnya, bukan pengimplementasian fungsi manajemennya, dan pada aliran organisasi pencak silat yang ditelitinya yaitu Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong (PPS BETAKO) Merpati Putih.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian ini merupakan uraian mengenai penyusunan dari penulisan secara benar, teratur dan terperinci. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teori yang menjabarkan tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menggunakan teori-teori yang relevan dari data yang ada seperti buku, jurnal dan berbagai literatur yang berhubungan dengan latar belakang masalah yang sedang diteliti dan berbagai referensi lainnya.

BAB III, berisikan metode penelitian yang mengemukakan pendekatan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB VI, berisikan laporan dari hasil observasi pada objek penelitian, yang terdiri dari penyajian data-data dan analisis data pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

BAB V, merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai masalah yang telah diulas pada pembahasan di bab-bab sebelumnya, dan pemberian rekomendasi yang membangun.